

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Jepang Mejobo Kudus

Desa Jepang dikenal salah satu desa yang memiliki keunikan dan tradisi yang berbeda dari desa lainnya. Desa Jepang berada dikecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dimana terdapat sebuah sejarah kelam yang hingga kini masih terlestarikan dan terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah didalamnya. Desa ini tidak bisa terlepas dari peran Arya Panangsang yang melakukan perjalanan jauh dari Bloro menuju ke kediaman Sunan Kudus yang menjadikannya Desa Jepang sebagai tempat persinggahan sementara dan melakukan peristirahatan sambil melaksanakan shalat Dhuhur disebuah langar yang hingga kini diberi nama Masjid Jipang atau Masjid wali al-Makmur.

Jepang yang awalnya dikenal sebagai Jipang bermakna desa yang kental akan tradisi rebo wekasan dan adanya kearifan local. Terkait tradisi rebo wekasan yang diartikan sebagai tradisi upacara keselamatan terhindar dari 1000 balak atau penyakit di bulan satu safar (penanggalan hijriyah) dengan cara berdoa, baca yasin, shalat tahlilan serta selamatan, maupun pembagian air salamun yang berada di belakang Masjid wali al-Makmur yang dimulai pada abad 16. Masjid ini masih kokoh dimana bangunannya mirip dengan Menara Kudus sehingga dikenal sebagai masjid wali yang memiliki arsitektur Hindhu dan Islam.<sup>1</sup>

Terkait kearifan lokal desa ini identic dengan sebuah desa yang memiliki kearifan akan kerajinan bambu. Makanya banyak desa yang menganggap desa Jepang sebagai sentral industry kerajinan bambu yang secara turun temurun. Banyaknya penganyam bambu dimulai dari anyaman peralatan rumah tangga, anyaman kurungan ayam dan lain-lain seolah kerajinan anyaman dijadikan sebagai kearifan lokal desa ada juga sebagai mata

---

<sup>1</sup> Chamdan (modin/sesepuh Desa Jepang rt 01 rw 03), wawancara penulis pada 4 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

pencapaian tambahan bagi masyarakat sekitar. Anyaman bambu dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian, maupun tambahan pekerjaan bagi masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus.

## 2. Kondisi Geografis

Desa Jepang salah satu desa yang ada di kec Mejobo Kab Kudus yang memiliki luas akan wilayah mencapai 338,729 ha. Desa ini berada di kecamatan Mejobo, kec Mejobo yang secara administrasi terdapat 11 desa dengan 33 dusun serta 69 rw, serta 341 rt. Jepang lebih dikenal dengan istilah desa Jipang atau Jepang Pendem bagi masyarakat sekitar yang terkenal akan tradisi rebo wekasan dan adanya sebuah kerajinan anyaman bambu yang menjadi ciri khasnya.<sup>2</sup>

Desa Jepang memiliki luas wilayah mencapai 338,729 ha, yang terdiri dari pemukiman 149,52 ha, perkebunan 64,050 ha, pekarangan 22,323 ha, persawahan 89,324 ha, perkantoran 2,138 ha, luas kuburan 1,042 h, prasarana umum 3,700 ha. Desa Jepang atau dikenal dengan Jepang pendem terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun Pendem Kulon, Dusun Pendem Wetan dan Dusun Jepang itu sendiri.

Secara geografis batas Desa Jepang berbatasan dengan Desa Megawon (kec Jati Kudus) berada di sebelah utaranya, selatan berbatasan dengan Desa Gulang dan Payaman (kec Mejobo), timur berbatasan dengan Desa Mejobo (kec Mejobo), barat berbatasan dengan Desa Jepang Pakis (kec Jati Kudus). Adapun jarak desa menuju ke kecamatan Mejobo sekitar 1,8km sedangkan jarak Desa Jepang dengan Kab Kudus sekitar 5km.

## 3. Visi dan Misi Desa Jepang

Visi : Terwujudnya pengabdian desa menuju masyarakat yang sejahtera mandiri dan berkeadilan serta peningkatan pelayanan publik.

---

<sup>2</sup> Indarto (sebagai kades Jepang), wawancara penulis pada 5 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip.

Misi :

1. Pemberdayaan potensi SDM dan SDA pedesaan.
2. Peningkatan kehidupan masyarakat yang demokratis dan religious serta tingginya rasa solidaritas antar masyarakat.
3. Peningkatan pelayanan public, serta mewujudkan SDM yang berkualitas.

#### 4. Struktur Pemerintahan

Terkait struktur pemerintahan Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus kekuasaan tertinggi berada di tangan kepala desa yang dipimpin oleh Indarto. Dalam kepemimpinan desanya beliau dibantu oleh BPD (badan permusyawaratan desa) dan sekretaris desa.<sup>3</sup> Sekretaris desa bertugas dalam hal administrasi desa mencatat berbagai perihal yang dibutuhkan oleh desa setempat. Di bawah sekretaris ada berbagai kaur (kepala urusan) yang terdiri dari kaur tata usaha, kaur keuangan, kaur perencanaan. Di bawah kaur terdapat kepala seksi yang terdiri dari kepala seksi (pelayanan, kesejahteraan, pemerintahan) yang kesemuanya saling bekerjasama dengan kepala dusun (Jepang, Pendem wetan dan Pendem kulon). Dalam hal ini struktur pemerintahan Desa Jepang dianggap penting dengan tujuan tercapainya kesejahteraan masyarakatnya dan bisa menjalankan tugas se amanah mungkin agar bisa memberdayakan sumber daya yang ada baik SDM maupun SDA.

Adapun struktur kepengurusan Desa Jepang Kudus meliputi:

Kepala Desa	: Indarto, ST.
Sekdes	: Sriwanti S.Kom
Kaur Tata Usaha	: Bambang Sriyanto
Kaur Keuangan	: Muh Basri
Kaur Perencanaan	: Suwono
Kep sek Pelayanan	: Karso
Kepsek Kesejahteraan	: Hamdanah
Kepsek Pemerintahan	: Ngadiman
Kadus Pendem wetan	: Sutopo

---

<sup>3</sup> Indarto (sebagai kades Jepang), wawancara penulis pada 5 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip.

Kadus Pendem Kulon : Supriyadi  
Kadus Jepang : Komaruddin.

## 5. Gambaran Umum Demografis

### 1) Jumlah Penduduk

Desa Jepang memiliki jumlah penduduk sekitar 12187 jiwa pada periode 2021 yang terdiri dari 6142 laki-laki dan 6045 perempuan dengan jumlah kk sebesar 3491. Berdasarkan data yang ada bahwa di des aini mengalami peningkatan jumlah penduduknya dimulai pada periode tahun 2016-2021, agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.1

**Tabel 4. 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Jepang Mejobo Kudus<sup>4</sup>**

Tahun	Banyaknya Jiwa/Km <sup>2</sup>
2016	6.478 Jiwa/Km
2017	7.436 Jiwa/Km
2018	7.596 Jiwa/Km
2019	9.632 Jiwa/Km
2020	10.251 Jiwa/Km
2021	12.187 Jiwa/Km

### 2) Jumlah penduduk beragama

**Tabel 4. 2**  
**Jumlah Penduduk Beragama<sup>5</sup>**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	6.632 orang	6.519 orang
Kristen	9 orang	8 orang
Katholik	4 orang	4 orang
Budha	1 orang	-
Jumlah	6.646 orang	6.531 orang

### 3) Tingkat Pendidikan

Berikut ini tingkat pendidikan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus menurut data pemerintahan Desa Jepang Mejobo Kudus tahun 2021.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Dokumentasi Profil Desa Jepang Mejobo Kudus tahun 2021.

<sup>5</sup> Dokumentasi oleh penulis berdasarkan data kependudukan yang tertera di balai desa Jepang Mejobo Kudus Periode 2021, Pukul 09.45 WIB.

**Tabel 4. 3**  
**Data Penduduk menurut Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	-	-
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	261	267
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	3	5
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	301	242
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	11	7
Tamat SD / sederajat	1.514	1.321
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	-	-
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	-	-
Tamat SMP / sederajat	1.164	1.174
Tamat SMA / sederajat	1.385	1.067
Tamat D-1 / sederajat	9	18
Tamat D-2 / sederajat	39	32
Tamat D-3 / sederajat	107	105

---

<sup>6</sup> Dokumentasi oleh penulis berdasarkan data tingkat pendidikan yang tertera di balai desa Jepang Mejobo Kudus Periode 2021, Pukul 09.45 WIB.

Tamat sederajat	S-1 /	9	12
Tamat sederajat	S-2 /	7	12
Tamat sederajat	S-3 /	2	3
Tamat SLB A		3	2
Jumlah		4.815	4.267

## 4) Mata Pencaharian

**Tabel 4. 4**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Jepang Mejobo Kudus<sup>7</sup>**

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	63 orang	21 orang
Buruh tani	8 orang	6 orang
Buruh migran perempuan	-	11 orang
Buruh migran laki-laki	7 orang	-
Pegawai Negeri Sipil	76 orang	53 orang
Pengrajin industri rumah tangga	72 orang	37 orang
Pedagang keliling	15 orang	3 orang
Nelayan	1 orang	-
Montir	40 orang	-
Dokter swasta	8 orang	5 orang
Bidan swasta	9 orang	-
Perawat swasta	4 orang	6 orang
Pembantu rumah tangga	-	4 orang
TNI	22 orang	-
POLRI	7 orang	1 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	39 orang	14 orang
Notaris	-	1 orang
Dukun kampung terlatih	-	2 orang

<sup>7</sup> Dokumentasi oleh penulis berdasarkan mata pencaharian yang tertera di balai desa Jepang Mejobo Kudus Periode 2021, Pukul 10.05 WIB.

Jasa pengobatan alternatif	-	3 orang
Dosen swasta	4 orang	1 orang
Seniman/ Artis	1 orang	-
Karyawan perusahaan swasta	962 orang	1342 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	58 orang	11 orang
Jumlah Penduduk Total	2.917 orang	

## 6. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus

Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang terletak dibagian Timur terdapat sebuah Desa yaitu Desa Jepang. Desa Jepang memiliki jumlah penduduk 30.700 jiwa, yang ditepati oleh penduduk laki-laki dengan jumlah 6.646 jiwa dan penduduk perempuan 6.531 jiwa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis mata pencaharian penduduk Desa Jepang pada tahun 2021, masyarakat Desa Jepang lebih banyak yang berprofesi sebagai buruh pabrik baik itu laki-laki maupun perempuan. Tak hanya sebagai buruh pabrik bahkan ada yang berprofesi sebagai pengusaha baik usaha kecil maupun besar dan lain sebagainya.

Hal ini juga sebagai mana penduduk Desa Jepang itu dikenal sebagai mana penduduk Desa Jepang itu dikenal sebagai sentra pasokan kerajinan anyaman bambu, sebelumnya Desa Jepang terkenal akan tradisi Rebo Wekasan menurut cerita yang beredar, Desa Jepang dulunya itu adalah sebuah rawa yang dipenuhi berbagai bambu-bambu sehingga masyarakat Desa Jepang membangun dan menebas bambu-bambu tersebut sebagai bentuk mata pencaharian yang diolah menjadi berbagai kerajinan anyaman. Oleh karena itu penduduk Desa Jepang juga lebih banyak yang berprofesi sebagai pengusaha dan buruh tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Chamid (sesepuh/modin Desa Jepang rt 01 rw 03), wawancara penulis pada 4 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan pengamatan hasil peneliti mengenai mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jepang pada tahun 2021 bisa dikatakan cukup membaik dari tahun ke tahun. Mata pencaharian yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jepang cukup dalam kebutuhan ekonomi, karena dalam setiap keluarga baik laki-laki maupun perempuan sangat aktif dalam bekerja sehingga dapat berkurangnya tingkat pengangguran.

Melalui potensi Desa Jepang dengan adanya tradisi rebo wekasan dan kerajinan anyaman bambu masyarakat berkreatifitas dalam memberdayakan bambu tersebut menjadi sebuah anyaman yang bermacam-macam. Contoh Ibu Kasdi beliau sebuah anyaman yang berada di lokasi rumahnya sendiri. Mata pencaharian tersebut terus berlanjut sampai saat ini tak heran jika masyarakat Desa Jepang mencari nafkah dengan membuat anyaman bambu di rumahnya masing-masing. Hal ini sudah terbukti bahwa Desa Jepang sudah mengalami kondisi ekonomi yang membaik dengan adanya potensi tersebut.

#### **7. Potensi yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus**

Desa Jepang ialah sebuah desa yang terkenal dengan kearifan local akan tradisi rebo wekasan dan sentral anyaman bambu. Desa ini terletak di kec Mejobo Kab Kudus yang mana terdapat berbagai kearifan local akan tradisi rebo wekasan dan anyaman bambu. Desa Jepang dikenal dengan berbagai potensi diantaranya potensi akan peninggalan sejarah, potensi budaya dan potensi akan pembelajaran keagamaan.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Indarto selaku kepala Desa Jepang menuturkan bahwa Desa ini terdapat berbagai potensi diantaranya potensi akan sejarah di buktikan dengan adanya Masjid Wali Al-Makmur. Adanya tradisi rebo wekasan yang bertepatan pada akhir bulan Safar yang ditandai dengan turunnya seribu penyakit yang pelaksanaannya ditandai dengan adanya grebek besar tradisi rebo wekasan (pembagian air salamun) Desa Jepang ditandai dengan adanya shalat



Sunnah tolak balak dilanjut dengan selamatan atau hajatan.<sup>9</sup>

Desa Jepang memiliki berbagai tradisi yang sangat kental dengan memadukan unsur budaya kerajinan anyaman dan tradisi rebo wekasan. Tradisi rebo wekasan ditandai dengan kegiatan berdoa, selamatan kirab budaya hasil bumi perkenalan kerajinan anyaman diakhiri dengan haul Arya Panangsang yang pernah singgah di Desa Jipang sewaktu itu yang diadakan di Masjid Wali al-Makmur. Desa Jepang Mejobo Kudus dikenal akan berbagai potensi. Adapun potensi utama Desa Jepang meliputi potensi budaya/ tradisi, potensi sejarah, potensi keagamaan.

Perihal tersebut dipaparkan oleh Indarto sebagai kepala Desa Jepang. Jipang atau Jepang pendem dikenal masyarakat akan banyaknya potensi yang ada. Disini ada potensi kesejarahan dengan wujud terbentuknya Masjid wali al-Makmur, ada kebudayaan tradisi rebo wekasan di des aini, selain itu ada juga potensi terkait religiusitas (keagamaan, selamatan).<sup>10</sup> Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Bapak Chamdan selaku modin Desa jepang. Awal dari desa ini dikenal dengan istilah Desa Jipang yang tidak bisa terlepas dari peran Arya Penangsang yang singgah disini (pondok) yang berada di selatan desa ini kemudian dikenal dengan Masjid Wali al-Makmur. Raden Arya Panangsang singgah di pondok sambil melaksanakan shalat dan mendirikan masjid tersebut sebelum menuju ke kediaman Sunan Kudus. Disini juga dikenal akan sentral anyaman bambu tradisional, ada banyak ragam kerajinan anyaman tersebut mas seperti ektrak, tampah, kurungan (kendang) ayam dan bhurung, kere, gedek, kalo, tempat lampu. Paling akhir adanya tradisi *rebo wekasan* atau rebo pungkasan yang setiap tahun dirayakan dengan kirab budaya maupun haul Raden Arya Panangsang ditandai pada akhir bulan safar jatuh pas

---

<sup>9</sup> Indarto (sebagai kades Jepang), wawancara penulis pada 5 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Indarto (sebagai kades Jepang), wawancara penulis pada 5 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

hari Selasa malam Rabu tanggal 6 Oktober 2021. Masyarakat desa melakukan shalat sunnah, selamatan dan tahlilan, namun tidak adanya kirab budaya keliling karena pasca covid. Tradisi keagamaan desa ini identik dengan kegiatan keagamaan, muslimatan, pengajian akbar yang digelar setiap tahunnya.<sup>11</sup>

Desa Jipang atau Jepang pendem terkenal akan sentral anyaman dan kearifan lokal. Berdasarkan pemaparan dari kades dan Bapak Chamdan selaku sesepuh desa dijelaskan bahwa desa ini memiliki tiga potensi yang dikenal dengan tradisi rebo wekasan, kesejarahan Islam ditandai berdirinya Masjid Wali Al-Makmur (segi bangunan berarsitek Hindu Islam), dan potensi agama ditandai banyaknya kegiatan keagamaan (muslimat, ngaji sore di Masjid Al-Makmur dan Ngaji Masjid Al-Amin).

Desa Jepang atau sentral anyaman bambu menjadi bagian dari kegiatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Terdapat berbagai macam kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Jepang meliputi pengrajin tampah, pengrajin sapu, pengrajin sangkar ayam dan burung, pengrajin eblek atau kere. Adapun para pengrajin anyaman yang ditemui penulis sewaktu penelitian di desa ini meliputi Suratni (pengrajin tampah tambir), Ngadiran (Sangkar ayam atau burung), Sumarni (pengrajin anyaman eblek dan kere).

Sewaktu observasi ditemui bahwasannya para pengrajin terhubung satu sama lain dan kompak dalam menjual dan memberikan harga serta adanya gabungan paguyuban kerajinan anyaman bambu di desa ini. Hal ini juga diperkuat pendapat dari Suratni (pengrajin anyaman tampah dan tambir); dia mengatakan bahwa adanya perkumpulan para pengrajin di desa.

Beliau membantu mengelola dan mengarahkan kami terkait teknik pemasaran dan pemberian harganya. Suratni (Pengrajin tampah tambir) menjelaskan bahwa; Di sini kami memakai bahan baku bambu dan teknik penganyaman yang penuh dengan kesabaran. Sebenarnya tradisi anyaman bambu ini diturunkan dari nenek moyang

---

<sup>11</sup> Chamid (sesepuh/modin Desa Jepang), wawancara penulis pada 4 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

kami. Bahan yang digunakan dengan bambu apus dan teknik penganyaman guna pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>12</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh saudara Ngadiran (pengrajin sangkar ayam atau burung) yang menjelaskan bahwa semua warga Desa Jepang yang bekerja sebagai pengrajin saling kerjasama dan berkolaborasi satu sama lain. Kami dipimpin oleh Bapak Aziz ketua paguyuban kerajinan anyaman terdapat berbagai manfaat yang kami rasakan. Disini kami mendapat tambahan penghasilan uang dan melestarikan tradisi sesepuh kami. Alhamdulillah kami mampu membantu penghasilan keluarga, dan pelestarian budaya yang ada seperti ikut kegiatan kirab budaya rebo wekasan.<sup>13</sup>

Kerajinan anyaman bambu menjadi salah satu kerajinan yang secara turun temurun diturunkan para sesepuh atau nenek moyang Desa Jepang. Anyaman ini dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat desa ada juga yang dijadikan sebagai sampingan. Terdapat berbagai macam hal yang dirasakan masyarakat diantaranya semangat kekeluargaan, saling tolong menolong, menambah penghasilan dan mendapatkan uang guna pemenuhan kebutuhan hidup. Sumarni (pengrajin anyaman eblek dan kere) juga menuturkan hal yang serupa;

Kerajinan anyaman bambu menjadi kerajinan andalan desa ini, kami diajarkan sebagai pengrajin anyaman oleh nenek moyang kami. Seperti halnya yang dipaparkan Ibu Sumarni yang pada saat di wawancarai menjelaskan terdapat berbagai hal yang diajarkan oleh nenek kami dimulai teknik anyam dengan tangan, mula-mula pilihlah bambu apus dengan ukuran kurang lebih 1,5 meter, bilah jadi beberapa bagian dengan ukuran tersebut kemudian di jemur hingga kering selama satu hari baru bisa digunakan untuk menganyam. Penganyaman kerajinan eblek dan kere tiap harinya bisa menghasilkan masing-

---

<sup>12</sup> Surani (pengrajin tampah dan tambir), wawancara oleh penulis tanggal 25 September 2021, transkrip 3.

<sup>13</sup> Ngadiran (Sangkar ayam), wawancara penulis pada tanggal 26 September 2021, transkrip 4.

masing 2 buah dengan harga jualnya mencapai Rp 25.000 perbijinya. Dengan ini kami merasa kerajinan anyaman bambu bisa menambah penghasilan dan pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>14</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Desa Jepang memiliki tiga potensi utama diantaranya tradisi rebo wekasan ditandai dengan adanya kirab budaya dan pengrajin anyaman bambu, potensi akan sejarah terlihat dalam Masjid Wali Al-Makmur pembangunan yang berarsitektur mirip Masjid Sunan Kudus Hindu dan Islam, potensi anyaman bambu bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Desa ini kaya akan sentral anyaman bambu terdapat berbagai macam kerajinan anyaman seperti kerajinan tampah tambir, sapu, sangkar ayam atau burung, eblek dan kere. Para pengrajin anyaman bambu menggunakan bambu apus sebagai bahan utamanya, ketrampilan yang ada, ketelatenan, keahlian dalam menganyam. Dengan ini para pengrajin bisa berpenghasilan, pelestarian kebudayaan nenek moyang, maupun meringankan beban keluarga.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Kerajinan Anyaman Bambu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat Di Desa Jepang Mejobo Kudus**

Kerajinan anyaman bambu sebagai salah satu mata pencaharian maupun cadangan bagi masyarakat Desa Jepang. Dengan ini Desa Jepang dikenal akan sentral anyaman bambu sehingga menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Adanya kerajinan anyaman bisa dijadikan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi, berkolaborasi, Kerjasama dengan sesame pengrajin. Kerajinan ini sudah terstruktur dan diketuai Bundayani sebagai salah satu orang yang memotivasi dan membantu memasarkannya.

---

<sup>14</sup> Sumarni (pengrajin anyaman eblek dan kere), wawancara oleh penulis pada 26 September 2021, transkrip 5.

Desa Jepang dikenal desa yang kaya akan tradisi, kerajinan anyaman bambu. Terkait upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam kerajinan anyaman seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aziz; disini terdapat upaya pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu. Terdapat berbagai macam kerajinan anyaman bambu dimulai dari perlengkapan rumah tangga (meja kursi bambu, vas bunga, hiasan lampu), gerabah (seperti kalo, besek, tampah, tambir, ekrak, sapu, kere, eblek) dan lain-lain (seperti sangkar ayam, burung). Disini terdapat pengelolaan kerajinan bambu melalui kegiatan mengikutsertakan, mengelola, memajemen masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.<sup>15</sup>

Telah tertera dengan jelas bahwa kerajinan anyaman bambu dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Kerajinan anyaman bambu menjadi ciri khas Desa Jepang yang terkenal akan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ialah sebuah upaya perbaikan kualitas SDM yang ada yang mula dari keadaan tidak mampu dan kurang berdaya agar diberdayakan serta memandirikan masyarakat agar bisa sejahtera. Aziz sebagai aktifis pemberdayaan kerajinan anyaman Desa Jepang menjelaskan bahwa;

Masyarakat Desa Jepang harus berdikari dan mandiri secara finansial maupun ekonominya. Dengan memanfaatkan tradisi nenek moyang yang mengajarkan tentang kerajinan anyaman bamboo perlu kita lestarikan dengan pembentukan kelompok, pemasaran, dan harga yang disetujui Bersama. Hal itu bisa mewujudkan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat.

Adapun bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Jepang tertuang dalam pengrajinan anyaman bambu, tradisi rebowekasan air salamun, kirab budaya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Indarto sebagai kepala Desa bahwa disini terdapat upaya pemberdayaan masyarakat melalui para pengrajin bambu, adanya tradisi rebowekasan yang tertuang kedalam kirab budaya yang diadakan tiap tahunnya. Kebanyakan pengrajin bambu

---

<sup>15</sup> Aziz (aktifis pemberdayaa kerajinan anyaman), wawancara pada 26 September 2021, transkrip 6.

disini orang tua dan sesepuh, bagi yang kaum muda sulit bahkan tidak mau melestarikan. Tradisi rebowekasan erat kaitannya dan dilaksanakan setiap hari rabu pungkasan bulan safar yang diperingati agar masyarakat terhindar dari 1000 penyakit yang datang. Kirab budaya ini sebagai wujud syukur masyarakat desa akan hasil panen maupun perayaan keberhasilan pengrajin anyaman bambu.<sup>16</sup>

Kerajinan anyaman bambu dijadikan sebagai salah satu wujud pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto Soebianto dijelaskan bahwa; sebuah upaya atau serangkaian kegiatan guna mengoptimalkan kemampuan individu atau kelompok masyarakat yang lemah agar mampu berpartisipasi memperoleh kesempatan dan akses sumber daya guna memperbaiki kualitas hidup.

Menurut Gunawan, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat difenisikan suatu tindakan sosial dimana penduduk suatu komunitas mengorganisasikan diri membuat perencanaan maupun tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan maupun sumber daya yang dimiliki. Secara jelas telah dipaparkan mengenai makna pemberdayaan masyarakat, dengan ini kerajinan anyaman bisa dijadikan sebagai salah satu wujud nyata pemberdayaan masyarakat di Desa Jepang Kudus. Bapak Aziz sebagai aktifis pemberdayaan masyarakat Desa Jepang Kudus memaparkan bahwa Desa ini dikenal masyarakat luas sebagai desa yang kaya akan sentral anyaman bambu berbagai macam jenis produk yang dihasilkan seperti kerajinan tampah tambir, kerajinan sapu, sangkar ayam atau sangkar burung, kerajinan eblek atau kere yang dijalankan oleh masyarakat sekitar kebanyakan bagi para bapak-bapak maupun ibuk-ibuk, bagi kalangan muda sudah enggan untuk melestarikan kerajinan anyaman bambu ini dikarenakan

---

<sup>16</sup> Indarto (sebagai kades Jepang), wawancara penulis pada 5 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

tidak mau belajar, penghasilannya sedikit bahkan memerlukan waktu yang lama.<sup>17</sup>

Adapun proses manajemen dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Bapak Aziz terhadap kegiatan kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kudus meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengendalian atau pengawasan. Manajemen diartikan sebagai sebuah seni yang bertugas mengatur maupun melaksanakan. Manajemen diartikan sebagai sebuah proses atau keseluruhan kegiatan manajemen yang dijabarkan kedalam empat fungsi dilaksanakan secara berkesinambungan atau keseluruhan yang bermuara pada tujuan organisasi. Adapun elemen fungsi manajemen yang diterapkan Bapak Aziz (aktifis pengrajin anyaman bambu Desa Jepang Kudus) memaparkan Perencanaannya diartikan sebagai rangkaian kegiatan demi tercapainya tujuan, perencanaan disini meliputi kegiatan pembuatan rencana tentang alokasi dasar pembuatan kerajinan anyaman dengan memperhatikan berbagai dampak yang dihasilkan pemasaran maupun lingkup pelestariannya dimana masyarakat perlu sosialisasi terlebih dahulu dan penerapan pelatihan atau praktik anyam secara langsung. Pengorganisasian diartikan sebagai rangkaian kegiatan kerja atau pembagian kelompok kerja berdasarkan tugas dan fasilitas yang ada, kegiatan pengorganisasian yang dia lakukan meliputi penerapan system pembagian kerja menurut tingkat rw masing-masing desa agar tidak ada kesamaan jenis anyaman bambu dan mempermudah pelatihan kerajinan maupun penjualannya, bagi rw 1 difokuskan membuat kerajinan tampah atau tambir, rw 2 fokus pembuatan sapu, sangkar ayam maupun burung, rw 3 fokus pada kerajinan eblek atau kere.<sup>18</sup>

Pengarahan diartikan sebagai serangkaian kegiatan pemberi petunjuk atau intruksi, pengarahan yang dilakukan beliau meliputi dia selalu memberikan motivasi masukan arahan pada kami tentang pentingnya pelestarian

---

<sup>17</sup> Aziz (aktifis pemberdayaa kerajinan anyaman), wawancara pada 26 September 2021, transkip 6.

<sup>18</sup> Aziz (aktifis pemberdayaa kerajinan anyaman), wawancara pada 26 September 2021, transkip 6.

tradisi yang ada (rebo wekasan) maupun pelestarian kerajinan anyaman bambu sebagai wujud pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat setempat disamping itu beliau juga membantu terkait pematokan harga maupun pemasaran produk yang dijual secara online atau diperdagangkan ke wilayah-wilayah sekitar seperti Demak, Pati, Jepara, Blora, Purwodadi, Rembang, hingga luar wilayah.

Pemotivasian diartikan sebagai rangkaian pemberian motivasi atau inspirasi semangat sehingga mendorong kedua belah pihak untuk berubah lebih baik, pemotivasian disini meliputi kegiatan pengelompokan pada suatu rapat mengenalkan produk kerajinan yang ada pada pihak luar perbaikan kualitas yang ada menerapkan pemasaran yang baik dengan pedagang anyaman desa pemberian motivasi atau semangat yang didukung dengan pemberian modal UMKM desa agar dikelola sebagai salah satu asset penunjang kerajinan anyaman semakin pesat.

Pengendalian atau pengawasan diartikan sebagai usaha akhir pengontrolan maupun perbaikan terhadap kondisi yang ada. Hal ini dilakukan agar mengetahui kualitas pemasaran produk kerajinan anyaman dan biaya lain-lain agar para pengrajin bisa untung dan terjalin rasa kekeluargaan. Pentingnya penerapan manajemen dalam hal pengelolaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerajinan Anyaman Bambu Bagi Masyarakat Di Desa Jepang, Kec Mejobo, Kab Kudus.**

Desa Jepang dikenal akan desa yang swadaya mandiri sembasembada yang terkenal akan kerajinan anyaman bambu. Banyaknya masyarakat yang menjadikan kerajinan anyaman bambu sebagai kerja sampingan disamping mereka banyak yang kerja sebagai buruh pabrik. Terdapat banyak hal yang menjadikan faktor pendukung maupun penghambat dalam upaya membuat kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kudus.

Menurut pemaparan ibu Sumarni (pengrajin anyaman eblek dan kere), pada saat di wawancarai Beliau



menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam perihal yang melatar belakangi adanya kerajinan anyaman bambu di desa ini yang meliputi berbagai faktor diantaranya sebagai warisan budaya dari pendahulu, dapat dijadikan sebagai ladang sampingan kerja, penambah bahan penghasilan dan bisa diturunkan kepada anak-anaknya yang kesemuanya menjadikan faktor pendukung usaha kerajinan anyaman di Desa Jepang Mejobo Kudus. Ada juga yang menjadi penghambat kerajinan anyaman bambu bagi masyarakat pengrajin desaini meliputi bahan baku yang terbatas, semakin sedikit remaja yang mau meneruskan, kesulitan pengajaran anyam, mudah rusak bila tertindih bahan lain.<sup>19</sup>

Bapak Aziz sebagai aktivis juga membenarkan perihal yang serupa, Menurut penjelasannya bahwa dengan memanfaatkan dan belajar anyaman pengrajin bagi ibu-ibu atau bapak-bapak yang udah lanjut usia bisa dijadikan sebagai sampingan bisa menghasilkan uang, maupun lapangan kerja yang paling penting nilai-nilai keindahan anyaman bambu bisa terjaga dan berlanjutan. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dilihat kedalam minat para pemuda menurun, kesulitan jemur pada saat musim sekarang atau penghujan, minat masyarakat yang rendah dalam pembuatan maupun penjualan yang memandamng sebelah mata kerajinan anyaman kuno.<sup>20</sup>

Faktor pendukung dalam pemasarannya meliputi pelestarian kebudayaan, memperkenalkan tradisi nenek moyang, harganya terjangkau, keinginan untuk sukses. Faktor penghambat pemasarannya agak lama, sulit memasarkan, produk mudah rusak bila terkena air.<sup>21</sup>

Kerajinan anyaman dianggap salah satu warisan budaya pendahulu bagi masyarakat sekitar. Adanya budaya *rebo wekasan* sebagai ajang pelestarian budaya dan penampilan kerajinan anyaman bambu yang mana masyarakat tidak akan bisa melepaskan tradisi ini.

---

<sup>19</sup> Sumarni (pengrajin anyaman eblek dan kere), wawancara oleh penulis pada 26 September 2021, transkrip 5.

<sup>20</sup> Aziz (aktivis pemberdayaa kerajinan anyaman), wawancara pada 26 September 2021, transkrip 6.

## C. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Analisis Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Kerajinan Anyaman Bambu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat Di Desa Jepang Mejobo Kudus

Pemberdayaan dikenal sebagai sebuah daya maupun kekuatan. Arti kata pemberdayaan berasal dari arti “kekuatan” atau *empowerment* yang berarti memberikan daya, kekuatan, kemandirian, dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok maupun kebutuhan dasar sehari-hari. Mardikanto dan Soebianto menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses maupun serangkaian kegiatan guna mengoptimalkan keberdayaan atau keunggulan dari golongan masyarakat lemah, miskin, merujuk pada sector berpartisipasi, mengakses SDM secara terencana agar mampu hidup sejahtera dan mandiri. Pemberdayaan masyarakat ibarat sebagai sesuatu tindakan sosial mengorganisasikan diri membuat perencanaan pemecahan masalah sosial maupun pemenuhan kebutuhan dengan kemampuan dan SDM yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Robert Chambers menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai sosial yang bersifat *people centered* (pusat manusia), *participatory* (partisipasi), *sustainable* (berlanjut-berulang), *empowering* (berdaya).<sup>23</sup> Pemberdayaan memiliki tujuan mencapai kemandirian maupun kesejahteraan tiap masyarakatnya. Tujuan pemberdayaan masyarakat ialah memperkuat kekuasaan masyarakat, khusus yang lemah tidak berdaya agar berdaya, berdikari dan mandiri. Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat identic dengan suatu kegiatan memberdayakan, memandirikan masyarakat dimulai dari masyarakat yang lemah, terbelakang, tidak mandiri menjadi masyarakat yang mampu memperjuangkan hak kemandirian kesejahteraan melalui identifikasi masalah,

---

<sup>22</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: DELAMACCA, 2018), 11.

<sup>23</sup> Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

*participatory* (partisipasi), *sustainable* (berlanjut-berulang), *empowering* (berdaya) agar sejahtera.

Sebagaimana yang terjadi di Desa Jepang Kudus, terdapat salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat tertuang kedalam kegiatan pengrajin anyaman bambu. Para pengrajin anyaman bambu di des aini terorganisasi secara rapi atau ter manajemen sedemikian rupa yang di pimpin oleh Bapak Aziz (aktifis pengrajin anyaman bambu desa setempat). Manajemen yang diterapkan oleh Bapak Aziz meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengendalian atau pengawasan sehingga terjalin secara erat berhubungan dan bisa membantu masyarakat setempat dalam hal pencapaian kesejahteraan.

Manajemen memiliki arti suatu ilmu maupun seni. Solicin mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan-pengorganisasian-kepemimpinan-pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Manajemen sebagai suatu proses, keseluruhan kegiatan yang bermuara pada kesinambungan dalam hal mencapai tujuan dari organisasi yang ada.<sup>24</sup>

Kesejahteraan berasal dari kata *Al-Falah* bermakna beruntung, mencapai tujuan akhir, maupun kebaikan. Ar-Raghib al-Ashfani menjelaskan al-falah mengandung dua makna, duniawi dan ukhrawi. Secara harfiah, al-falah berarti mendapatkan atau memperoleh keberuntungan. Adapun al-falah menurut Islam dikategorikan jadi empat diantaranya:

- Adanya kesenangan sejati tidak melalui kesengsaraan.
- Merasa cukup dalam hal apapun.
- Adanya sikap mulia

Dijelaskan juga dari QS. al Ankabut ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan

---

<sup>24</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: DELAMACCA, 2018), 11.

*sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui” (QS. Al-Ankabut ayat 64).*<sup>25</sup>

Disini terurai bahwa makna dari kesejahteraan sosial menjadi tujuan akhir dari semua umat Islam memperoleh kesetaraan antara kepuasan rohani dan jasmani yang selaras.<sup>26</sup> Kesejahteraan ialah terpenuhinya kebutuhan manusia baik secara rohani ataupun secara jasmani, yang menjadikan manusia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya secara lahir maupun batinnya. Dengan ini terdapat 5 fungsi manajemen yang diterapkan Bapak Aziz (sebagai aktivis pemberdayaan kerajinan anyaman bambu Desa Jepang) meliputi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan identic dengan suatu proses maupun rangkaian kegiatan yang menetapkan tujuan terlebih dahulu pada jangka waktu tertentu dengan tahapan maupun langkah yang ditempuh agar tercapai tujuan yang diinginkan.<sup>27</sup> Perencanaan mencakup kajian visi misi, pemikiran rasional, elastis, berkelanjutan demi tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun perencanaan para pengrajin anyaman bambu di Desa Jepang Kudus meliputi kegiatan pembuatan masterplan, pelatihan tentang anyaman bambu pada generasi pendatang baik pemuda, maupun pengajaran sosialisasi pentingnya kerajinan anyaman sebagai wujud pelestarian budaya pendahulu agar tetap lestari, mensuplay harga agar tetap stabil serta menjamin pemasarannya.

b. Pengorganisasian

Ialah serangkaian proses maupun kegiatan yang menempatkan pembagian kerja secara terencana yang

---

<sup>25</sup> Alqur'an al-Ankabut ayat 64, *Alqur'an dan Terjemah New Cardova*, (Bandung: Syaamil quran, 2012) 404.

<sup>26</sup> M. Umer Chapra, *Islam Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 6.

<sup>27</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: DELAMACCA, 2018), 5.

diselesaikan secara kelompok.<sup>28</sup> Pengorganisasian berisi pengaturan dalam menjalankan organisasi. Adapun pengorganisasian para pengrajin anyaman bambu di Desa Jepang Kudus meliputi kegiatan pembagiaan kerja berdasarkan atau disesuaikan antara produk anyaman dengan masing-masing rw yang ada diwilayah Desa Jepang Kudus. Bagi masyarakat rw 01 identik dengan pembuatan kerajinan anyaman tampah, tambir, bagi masyarakat rw 02 identik dengan pembuatan kerajinan sapu dan sangkar ayam, bagi masyarakat rw 03 identik dengan membuat kerajinan eblek dan kere, bagi masyarakat rw 04 identik membuat kerajinan vas bunga dan lampion dari bambu, bagi masyarakat rw 05 identik dengan pembuatan kerajinan anyaman bodak atau wakul (tempat nasi) serta kalo (saringan perasan kelapa parut).

c. Pengarahan

Ialah serangkaian kegiatan memberikan petunjuk maupun intruksi atasan pada bawahan maupun ketua ke anggotanya dan sebagainya demi tercapai tujuan yang diinginkan. Bapak Aziz (aktivis pemberdayaan kerajinan anyaman bambu), menuturkan bahwa dengan dialokasikan masyarakat untuk membuat kerajinan anyaman berbeda-beda dengan tujuan mudah dalam penjualan, mempererat persaudaraan dengan gotong royong maupun Bersatu dalam pemasaran dan terkait harga agar masyarakat setempat bisa merdeka secara finansial dan kompak yang mencerminkan rasa kekeluargaan.

d. Pemotivasian

Identik dengan sebuah proses maupun rangkaian kegiatan yang dilakukan demi tujuan memberikan motivasi, teladan, contoh, inspirasi, semangat antara ketua kepada anggotanya, maupun atasan kepada bawahan agar bekerja secara optimal demi terwujudnya tujuan mencapai kemandirian.<sup>29</sup> Masyarakat Desa Jepang Kudus diberikan arahan,

---

<sup>28</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat I*, 6.

<sup>29</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen PMI* (Jakarta: UIN JAKARTA PRESS, 2018), 9.

motivasi bimbingan dalam hal pemasaran kerajinan anyaman bambu yang disepakati berdasarkan harga musyawarah dan gotong royong sehingga tidak adanya pihak yang dirugikan dan pemasaran produk menjadi berjalan secara lancar sesuai harapan.

e. Pengawasan atau Pengendalian

Ialah suatu rangkaian maupun proses kegiatan dengan usaha agar pekerjaan bisa dilaksanakan sesuai rencana maupun yang telah ditetapkan berdasarkan tahap yang telah disepakati Bersama. Pada tahapan ini disebut sebagai evaluasi identik dengan kegiatan akhir pengecekan dan evaluasi terhadap program-program yang ada apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum serta mencari solusi pemecahan maupun perbaikannya. Masyarakat Desa Jepang Kudus bagi yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu akan melakukan kegiatan memperhatikan berbagai kelebihan maupun kekurangan dari pembuatan kerajinan anyaman tersebut dan memperhatikan berbagai peluang maupun hambatan yang ada agar produk yang dipersiapkan bisa stabil kualitas produk terjamin, penentuan harga terjamin guna menekan sebuah angka kerugian yang akan ditimbulkannya.<sup>30</sup>

Adapun bentuk pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu mengalami peningkatan kesejahteraan pendapatan para pengrajin anyaman bambu. Semakin meningkatnya permintaan dan pendapatan guna pemenuhan kebutuhan hidup para pengrajin. Dengan ini masyarakat mulai ikut berpartisipasi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya melalui kegiatan kerajinan anyaman bambu. Pada tahap ini masyarakat mulai diberdayakan, dan diberikan sosialisasi agar mau berpartisipasi dalam pembangunan guna peningkatan kemandirian/ kesejahteraan masyarakatnya.

---

<sup>30</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: DELAMACCA, 2018), 6.

Kemandirian masyarakat sebagai suatu keadaan dimana masyarakat akan mulai berfikir, memutuskan, menjalankan sesuatu yang dianggap bermanfaat, untuk memecahkan masalah melalui kemampuannya sendiri, dengan penggalan potensi yang ada. Masyarakat desa Jepang Kudus yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu diupayakan mampu meningkatkan kualitas, berdaya, dan mandiri serta sejahtera dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kerajinan anyaman bambu terbuat dari bambu apus yang digunakan Teknik penganyamannya menggunakan ketrampilan tangan, kesabaran, ketekunan.<sup>31</sup> Kerajinan anyaman ini sebagai wujud upaya pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Jepang Kudus. Hal itu sesuai dengan UU No 6 Tahun 2014 pasal 12, yang menguraikan tentang pemberdayaan masyarakat desa ialah upaya pengembangan kesejahteraan dan kemandirian, peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, kesadaran, memanfaatkan sumberdaya yang ada dan pendampingan sesuai esensi maupun prioritas kebutuhan masyarakat. Hal ini menandakan masyarakat perlu menggali potensi yang ada dan mengembangkannya secara Bersama-sama agar terjalin kesejahteraan dan kemandirian.

Selain UU tersebut terdapat fatwa Allah yang menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa mengubah suatu keadaan tiap umatnya, kecuali umat itu merubah dengan keadaan atau kemampuannya sendiri. Perihal tersebut tercantum kedalam QS. ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah*

---

<sup>31</sup> Endang Sutrisna, “Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Pandan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar,” *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol 4, No 2 (2014): 60, 25 Januari 2022  
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/view/2616>.

*Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Secara jelas bahwa surat tersebut berisikan tentang motivasi bagi umat manusia agar selalu berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Allah tidak akan merubah takdir tiap umatnya kecuali umat tersebut berusaha merubah takdirnya sendiri. Hal itu sangat mendukung dari arti pemberdayaan masyarakat yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dimulai dari keadaan lemah menjadi keadaan yang lebih baik dan berusaha sekuat tenaga agar terjaminnya arti kemandirian dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Penulis mengasumsikan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia benar-benar terjadi terlihat kedalam berbagai bentuk upaya pemberdayaan melalui penerapan kerajinan anyaman bambu.

## **2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerajinan Anyaman Bambu Bagi Masyarakat Di Desa Jepang, Kec Mejubo, Kab Kudus.**

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat Desa Jepang Kudus melalui kerajinan anyaman bambu, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Jepang Kudus menjadi satu-satunya desa yang ada di Kab Kudus yang terkenal akan kerajinan anyaman maupun budaya *rebo wekasan*. Desa ini sebagai sentral atau pusat anyaman bambu yang tertera kedalam berbagai produk baik kerajinan vas bunga, lampion, tampah, tambir, sapu, sangkar ayam, kere, eblek, bodak, kalo, kere, sangkar burung dll, sehingga masyarakat ikut terbantu dalam hal pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat menjadi



sejahtera dan mampu melestarikan kebudayaan dari pendahulunya.<sup>32</sup>

Kerajinan anyaman bambu menjadi salah satu tradisi atau kerajinan tangan yang menggunakan ketrampilan menganyam dengan menggunakan bahan dasar bambu apus dengan ketekunan kesabaran bisa menghasilkan karya yang unik. Adapun berbagai faktor pendukung maupun penghambat kerajinan anyaman bambu. Faktor pendukung kerajinan ini ialah sebagai wujud tradisi yang turun temurun dari sepeuhnya, bisa dijadikan sebagai wujud gotong royong maupun kebersamaan, semakin terbukanya lapangan kerja bagi pihak yang mau belajar, mendapatkan penghasilan. Faktor penghambatnya meliputi rendahnya minat bakat dari anak muda yang enggan belajar anyaman, anggapan generasi muda anyaman bambu bersifat jadul, bahan bambu sulit di dapatkan, kalahnya saingan dengan kerajinan berbahan dasar plastik.

Hal itu sesuai yang dipaparkan Kiki Endah dalam karyanya berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Lokal Desa 2020*,<sup>33</sup> yang menjelaskan bahwa terdapat berbagai masalah terkait upaya pemberdayaan masyarakat dalam penggalan potensi desa meliputi; a) masyarakat masih enggan dalam upaya ikut memberdayakan ekonomi masyarakat atau tidak mau terlibat, b) masih belum berjalan upaya pemberdayaan masyarakat atau masih tergantung dengan aparat pemerintah. Dengan ini maka perlunya sebuah solusi agar masyarakat bisa berperan aktif dan ikut dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu.

Adapun beberapa tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto

---

<sup>32</sup> Febri Yulika, Yulimarni dan Novi Rahmanita, "Pemberdayaan Masyarakat Ulakan Tapakis Melalui Pengembangan Desain Produk Anyaman Pandan," *Jurnal Batoboh*, Vol 2, No 2 (2017): 69, Diakses pada 23 Januari 2020 <http://ejournal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/350>.

<sup>33</sup> Kiki Endah, *Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Lokal Desa*, *Jurnal Moderat* Vol.6 No.1 2020, Diakses Pada 25 Januari 2022 Melalui <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>

dalam bukunya berjudul *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, terdapat tiga tahapan antara lain: <sup>34</sup> 1) *Penyadaran*, suatu tahapan masyarakat dijadikan sebagai subjek pemberdayaan yang mana menyadarkan potensi-potensi yang dimilikinya, 2) *Memberikan kapasitas atau mengkapasitasi*, tahapan pengembangan bakat atau potensi dari manusia agar mampu mengembangkan potensi yang ada atau *capacity building* 3) *Pendayaan*, pemberian daya yang disesuaikan dengan kapasitas atau kualitas tiap individunya.

Dengan adanya faktor pendukung maupun penghambat bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu diusahakan dapat dijadikan sebuah upaya perubahan maupun evaluasi kedepannya. Adapun usaha yang perlu dilakukan dengan tahap *Pertama*, penyadaran betapa pentingnya melestarikan kerajinan anyaman bambu bagi masyarakat Desa Jepang Kudus terutama bagi para pemuda. *Kedua*, masyarakat dan pemuda yang ada di Desa Jepang Kudus diberikan sosialisasi, masukan, edukasi, maupun pelatihan gratis terkait kerajinan anyaman bambu. *Ketiga*, pemberian fasilitas maupun pendayaan terkait pengrajinan anyaman bambu baik dalam tahap pembuatan maupun pemasarannya guna menarik minat para pemuda agar melestarikan kerajinan anyaman bambu.

---

<sup>34</sup> Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 2.